

STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN *MUFRODAT* KELAS VI MI NW DASAN AGUNG MATARAM TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Dr. H. Salimul Jihad, Muhammad Suaeb
Dosen PBA FTK UIN Mataram
Abuathia70@yahoo.co.id

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar *mufrodat* dalam pelajaran bahasa arab kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram”. Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun jenis pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain. Hasil penelitian ini adalah : (1) Pembelajaran *Mufrodat* Pada Siswa Kelas VI dimulai dengan guru melafalkan *Mufrodat* atau kalimat bahasa Arab, kemudian semua siswa mengikuti apa yang dilafalkan tersebut baik secara kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pelajaran *Mufrodat* memang sudah seharusnya menjadi latihan tersendiri bagi semua siswa mulai dari mendengarkan *Mufrodat*, melafalkan *Mufrodat* dan menterjemahkan arti *Mufrodat*. Sehingga dengan demikian pelajaran *Mufrodat* tersebut menjadi pelajaran yang mudah untuk dipahami oleh semua siswa. (2) Kesulitan belajar pada pelajaran *Mufrodat* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VI lebih banyak datang daripada siswa itu sendiri. Hal itu dikarenakan siswa yang berkesulitan belajar tersebut belum lancar dalam membaca Al-Qur’an baik pada pelafalan kata, kalimat, maupun ujaran-ujaran huruf bahasa Arab yang terdapat didalam Al-Qur’an dan itu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, tujuan pembelajaran dan pencapaian dalam pembelajaran bahasa Arabnya. Selain itu factor utama penyebab kesulitan belajar siswa adalah (factor internal) seperti minat siswa, bakat, kamauan dan lain sebagainya. (faktor eksternal) seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan sebagainya. (3) Strategi guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran *Mufrodat* adalah dengan guru tersebut tetap belajar agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, memperbanyak khazanah pengetahuan bahasa Arab dengan memperbanyak membaca kamus-kamus bahasa Arab dan melatih semua siswa dalam hal

pelafalan *Mufrodat*, pengucapan kalimat bahasa Arab, pengujaran huruf-huruf dalam *Mufrodat* dan sebagainya. Selain itu, guru dapat menerapkan beberapa strategi pembelajaran seperti strategi demonstrasi, strategi bercakap-cakap, strategi bercerita dan strategi bermain. Sebagai acuan bagi guru agar proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan.

Kata Kunci: Strategi, Mengatasi, Kesulitan, Belajar, Mufrodat. A.

A. PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan sering kita hampiri persoalan-persoalan yang selalu mengitarinya, terutama pada unsur siswa atau peserta didik. Sering kali siswa menampilkan perilaku-perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau tujuan pembelajaran. Dapat pula dikatakan bahwa siswa kerap kali menunjukkan pola tingkah laku unik di dalam kelas. Entah sadar atau tidak hal itu pasti terjadi pada setiap proses pembelajaran berlangsung. Apalagi pada jenjang pendidikan dasar atau sekolah dasar. Kita ambil contoh yang sering kita amati bahkan yang pernah terjadi pada diri kita seperti, siswa sering kali mengganggu teman duduknya, mondar mandir di dalam kelas, membuat gaduh di dalam kelas dan lain sebagainya.

Sesuai yang dikatakan oleh. Hijriah, bahwa masalah-masalah di atas dapat terjadi mana kala siswa tersebut tidak nyaman dan bahagia ketika belajar dan berada di kelas tersebut. Faktornya dapat bervariasi, bisa datang dari gaya mengajar guru, materi pelajaran yang membosankan, jam pelajaran yang terlalu lama, penampilan guru yang kurang menarik, materi pelajaran yang sulit, mungkin juga karena tidak sesuai dengan bakat dan minat siswa.¹

Jika hal ini terjadi dan berlangsung dalam waktu yang lama, maka dapat dipastikan bahwa tujuan pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya tidak dapat tercapai dalam batas waktu yang ditentukan. Berarti hal ini menunjukkan adanya kesulitan dalam belajar sehingga tujuan yang direncanakan mengalami hambatan-hambatan yang jika tidak secara cepat dan tepat diatasi maka akan memberikan implikasi buruk terhadap kemajuan dan prestasi siswa. Inilah yang kemudian disebut dengan istilah kesulitan belajar yang dalam ilmu psikologi disebut dengan *learning Disabilities*.

Lebih lanjut, siapakah yang disebut dengan anak berkesulitan belajar? Untuk memahami itu, mari kita cermati kasus dengan ilustrasi berikut ini. kasus Nani, seorang anak perempuan berusia 9,0 tahun yang menunjukkan ketidakmampuan dalam berkonsentrasi terhadap pekerjaan sekolah kecuali dalam beberapa menit saja. Secara konstan dia selalu keluar dari tempat duduknya dan mengganggu temannya. Dia menunjukkan kekacaun di dalam lapangan. Ia tidak mampu melempar bola dengan tepat, dia bersifat impulsiv untuk menyakiti anak lain tanpa alasan yang jelas.

1 Wawancara, Hijriah Hari Senin Tanggal 13 Februari. 2017

Nani tidak dapat melakukan tugas akademiknya secara baik kendatipun ia memiliki skor intelegenci dalam rentang rata-rata.²

Kasus di atas tampak bahwa anak berkesulitan belajar tidak termasuk ke dalam kelompok anak luar biasa, tetapi mereka termasuk ke dalam kelompok tersendiri yang disebut *learning disabilities* atau berkesulitan belajar atau ketidakcakapan belajar.³ Hal di atas telah memberikan gambaran kepada kita semua, bahwa anak yang tergolong dalam kelompok kesulitan belajar bukanlah anak yang memiliki cacat tubuh, seperti tunanetra, tunarungu, tunawicara dan lain sebagainya tetapi lebih merujuk kepada anak yang memiliki prestasi akademik yang tidak sesuai dengan tingkat intelegencinya.

Untuk itulah diperlukannya strategi bagi seorang guru sebagai pola umum, rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikatakan sebagai pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Berdasarkan kegiatan yang ditimbulkannya, strategi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu : (1) Strategi yang Berpusat Pada Peserta Didik. Strategi Pembelajaran yang Berpusat Keapada Peserta Didik adalah kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk peserta didik terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. (2) Strategi Pembelajaran yang Berpusat Keapada Pendidik. Strategi Pembelajaran yang Berpusat Keapada Pendidik adalah kegiatan pembelajaran yang menekankan terhadap pentingnya aktifitas pendidik dalam mengajar atau pembelajaran peserta didik. Perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian proses serta hasil pembelajaran dilakukan dan dikendalikan oleh pendidik. Sedangkan peserta didik berperan sebagai pengikut kegiatan yang ditampilkan oleh pendidik.⁴

Pada saat yang sama terkadang guru atau pendidik, memberikan respon yang tidak sebanding atas perilaku siswa yang bermasalah dalam belajar. Terkadang guru memarahi muridnya dengan menjustifikasi siswa bodoh, dungu, sampai kepada tindakan kekerasan. Mestinya hal itu diresapi secara mendalam oleh seorang guru, karena setiap individu memiliki bakat, minat, dan tingkat intelegenci yang berbeda. Murid yang mempunyai bakat berbeda akan sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajarnya. Murid yang kurang berbakat dalam suatu pelajaran tertentu membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menguasai suatu bahan, dibandingkan dengan murid yang berbakat dalam mata pelajaran tersebut.⁵

Sering kali proses pembelajaran di dalam kelas tidak berorientasi pada siswa, sehingga fungsi guru hanya sebagai pengajar tetapi tidak dapat membuat siswanya belajar. Akibatnya, perubahan perilaku yang ingin dicapai hanya bersifat sementara,

2 Sutjihati somantri, *Psikologi Anak luar biasa*, hal. 193.

3 *Ibid.*, hal. 194.

4 M. Ismail, *Strategi pembelajaran PPKn* (FKIP Press Universitas Mataram, mataram 2013), h 2-3

5 Mulyadi, *diagnosis kesulitan belajar dan bimbingan terhadap kesulitan belajar khusus*, hal 15

padahal hakikat belajar adalah perubahan perilaku yang sifatnya permanen. Kesadaran akan penghargaan kepada anak yang memiliki multi kecerdasan seharusnya menjadi prinsip utama dalam pengembangan potensi manusia. Apalagi jika merujuk kepada model dan ruh pembelajaran agama Islam yang sangat menghargai perbedaan setiap manusia.

Kesulitan siswa dalam mata pelajaran umum lainnya tidak sama dengan kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Karena dilihat dari sisi kontennya sangat berbeda apalagi jika dipandang dari aspek tujuannya. Sebagaimana yang disebutkan oleh Abu ahmadi dalam bukunya Ramayulis, tujuan pendidikan Bahasa Arab memiliki empat taksonomi tujuan diantaranya, tujuan tertinggi/akhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara. Jika mata pelajaran umum tujuannya bersifat satu arah, tetapi pelajaran Bahasa Arab memiliki dua arah yaitu dunia dan akhirat.

Namun, mengingat pelajaran bahasa Arab yang sangat multidimensi, maka masalah yang muncul adalah sangat ragam dan variasi pula. Setidaknya dalam pelajaran bahasa Arab memuat empat komponen materi pelajaran yang diantaranya : Keterampilan mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keteampilan menulis. Ini menjadi hal yang menarik untuk diperhatikan dan dikaji karena dari keempat mata pelajaran tersebut di kemas menjadi satu paket yakni mata pelajaran Bahasa Arab.

Pada sekolah umum, mulai dari tingkat sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) konten materi utama yang menjadi pelajaran pertama pada setiap awal semester adalah pokok bahasan tentang mufrodat. Melihat realita ini, maka muncul asumsi dalam diri, bahwa pembelajaran mufrodat mendapatkan posisi yang sangat urgen dalam pelajaran Bahasa Arab. Pada saat yang sama muncul pula pertanyaan apakah karena tingkat kesulitannya ataukah karena materi tersebut membutuhkan kemampuan yang relatif tinggi untuk menguasainya.

Selanjutnya pada tataran implikasinya, bahwa ada tuntutan bagi guru yang bersangkutan untuk cermat, tepat dan hati-hati dalam memilih konten materi yang paling dibutuhkan dan cocok untuk dibelajarkan kepada muridnya sesuai dengan tingkat perkembangannya. Karena hal tersebut akan berpengaruh pada kinerja dan hasil belajar siswa yang akan dimunculkan di dalam dan di luar kelas. Namun pada dimensi yang lain, kebanyakan materi Bahasa Arab yang disajikan guru terkadang monoton pada metode ceramah karena kesulitan dalam memilih metode dan media yang cocok pada setiap pokok bahasan. Padahal materi tentang mufrodat lebih banyak butuh aksi demonstrasi-aplikatif baik dari segi kemampuan membaca, menulis maupun menghafal mufrodat. Persoalan lain yang datang dari siswa yaitu minat dan motivasi siswa dalam mata pelajaran Bahasa Arab masih tergolong rendah apalagi pada pokok bahasan mufrodat.

Seperti kasus kesulitan belajar siswa kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram pada pokok bahasan Mufrodat dalam pelajaran Pendidikan Bahasa Arab.

Dari hasil wawancara dengan guru bahasa Arab, sedikitnya ada beberapa persoalan yang ditemukan khususnya pada pokok bahasan tentang Mufrodat antara lain :⁶ (1) Sebagian siswa banyak yang mengganggu teman duduknya, (2) Mondar mandir didalam kelas. (3) Membuat keributan didalam kelas.

Hal di atas menunjukkan bahwa lembaga pendidikan atau sekolah tersebut masih tergolong belum maksimal dalam menghasilkan produk-produk yang unggul dan berkompeten. Jika yang terjadi demikian, maka dapat dipastikan bahwa kesulitan belajar terjadi pada setiap proses pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Namun, kesulitan belajar siswa yang kerap kali ditemui tidak hanya disebabkan oleh lingkungan sekolah yang tidak mendukung, guru yang tidak profesional, fasilitas yang minim, tetapi juga sangat variasi penyebabnya. Paling tidak terdapat dua factor penyebab terjadinya kesulitan belajar, yaitu factor internal dan eksternal.

Berangkat dari uraian di atas serta hasil observasi dan wawancara, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan “ Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas VI Pada Pokok Bahasan Mufrodat Dalam Pelajaran Bahasa Arab Kelas VI MI NW Dasan Agung Mataram”.

B. METODE PENELITIAN

Dalam bagian ini akan dibahas pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, tehnik pengumpulan data. Berikut penjelasan dari masing-masing item:

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam pendekatan ini data-data yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dan dijabarkan secara deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau hiasan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Untuk lebih jelasnya berikut dijelaskan ciri-ciri penelitian kualitatif yaitu:⁷

- a. Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah yang dimaksud biasa saja dalam lingkungan keluarga, sekolah dan atau masyarakat tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti.
- b. Penelitian kualitatif sifatnya diskriptif analitik, data yang diperoleh dari hasil penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun

⁶ Hijriah, *Wawancara*, Hari Senin Tanggal 13 februari 2017

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2011), h. 8.

peneliti dilokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.

- c. Tekanan peneltuian kualitatif ada pada proses bukan hasil. Sebab dalam penelitian ini data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana.
- d. Penelitian kualitatif sifatnya induktif, yaitu peneliti terjun langsung ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan, dan melaporkan kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.
- e. Penelitian kualitatif mengutamakan makna, makna yang di ungkap berkisar pada asumsi-asumsi apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya.

Adapun jenis pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena peneliti menjabarkan dan menjelaskan proses pembelajaran serta fenomena-fenomena yang terjadi di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram dalam bentuk kata-kata, tidak berbentuk angka-angka. Oleh karena itu untuk bisa mendiskripsikan fenomena-fenomena tersebut, peneliti harus berinteraksi langsung dengan subyek penelitian sehingga data-data yang dibutuhkan benar-benar didapatkan serta memiliki tingkat validitas yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini relevan dengan tujuan kegiatan penelitian yaitu untuk memahami lebih mendalam tentang Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar dalam pembelajaran Bahasa Arab.

2. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian kualitatif, Peneliti merupakan instrument kunci. Oleh karena itu, peneliti harus melibatkan diri dalam aktifitas subyek penelitian untuk menjamin keabsahan data, sehingga data-data yang diperoleh itu valid dan objektif terhadap masalah-masalah yang diteliti.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat partisipan. Dalam hal ini kehadiran peneliti dilokasi penelitian langsung sebagai pewawancara untuk mendapatkan data dan informasi yang valid. Selain sebagai pewawancara, peneliti mengamati langsung proses pembelajaran yang terjadi sehingga data yang diperoleh dari hasil wawancara semakin valid. Jadi, dalam penelitian ini instrument penelitian adalah peneliti sendiri. Sedangkan instrument-instrumen yang lain merupakan instrumen pendukung atau instrumen pelengkap. Oleh karena itu kehadiran peneliti dilapangan mutlak diperlukan.

3. Lokasi Peneliti

Lokasi penelitian yang peneliti pilih yaitu Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram. Peneliti memilih lokasi tersebut karena di Madrasah tersebut sudah menerapkan Strategi dalam mengatasi kesulitan belajar

pokok bahasan mufradat dalam proses pembelajarannya. Di Madrasah tersebut hubungan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa terjalin seperti hubungan kekeluargaan. Suasana seperti ini membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, karena siswa sudah terbiasa berkomunikasi dengan guru-guru di luar kelas.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengklasifikasi data menjadi tiga sumber yaitu data yang berupa orang, perilaku dan barang. Adapun data yang didapat melalui sumber orang yaitu data tentang pelaksanaan pembelajaran Strategi yang diperoleh dari guru mata pelajaran bahasa Arab, siswa dan pihak lain yang mempunyai keterkaitan dengan yang peneliti sedang kaji sebagai bahan penelitian.

Adapun data yang dikumpulkan peneliti dengan menggunakan sumber data berupa perilaku atau situasi yaitu tentang pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru bahasa Arab dan timbal balik dari siswa terhadap pembelajaran tersebut. Selanjutnya data yang diperoleh melalui data berupa barang yaitu data tentang keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa, dan lain-lain yang mempunyai kaitan dengan fokus yang sedang diteliti.

Sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Sumber data yang berupa kata-kata dapat diperoleh dengan wawancara. Sedangkan data yang berupa tindakan dapat diperoleh dengan observasi.

Adapun subjek yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini diantaranya guru, siswa, kepala sekolah, staf-staf di Madrasah, dokumen, bahkan proses pembelajarannya. Penentuan sumber data tersebut berdasarkan asumsi bahwa subyek yang menjadi sumber data tersebut mengetahui permasalahan yang akan diteliti.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sekaligus berfungsi sebagai instrument utama yang terjun kelapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan data melalui wawancara, observasi serta dokumentasi secara lebih rinci teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Interview

Interview disebut juga dengan wawancara, yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tanya jawab secara langsung dengan sumber data. Interview merupakan alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan, untuk dijawab secara lisan juga, ciri utama dari interview adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.⁸ Adapun jenis jenis wawancara sebagai berikut:⁹

8 Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 165.

9 Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), h.

1) Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya. Dengan wawancara terstruktur ini pula, pengumpulan data dapat menggunakan beberapa pewawancara sebagai pengumpul data supaya setiap pewawancara mempunyai keterampilan yang sama, maka diperlukan training kepada calon pewawancara.

Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpul data juga dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar. Penelitian bidang pembangunan misalnya, bila akan melakukan penelitian untuk mengetahui respon masyarakat terhadap berbagai pembangunan yang telah diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu membawa foto-foto atau brosur tentang berbagai jenis pembangunan yang telah dilakukan. Misalnya pembangunan gedung sekolah, bendungan untuk pengairan sawah-sawah, pembangunan pembangkit tenaga listrik dan lain-lain.

2) Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya, pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang responden. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada obyek sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan atau variable apa yang harus diteliti. Untuk mendapatkan gambaran permasalahan yang lebih lengkap, maka peneliti perlu melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur untuk menggali informasi tentang: (1) Mekanisme Strategi Guru dalam pembelajaran Bahasa Arab, (2) Macam-Macam strategi dalam pembelajaran Bahasa Arab.

b. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini merupakan salah satu bentuk pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila mengalami kekeliruan mudah untuk merevisinya karena sumber datanya tetap dan tidak berubah.

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variasi yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah kabar, majalah, prasasti, notulen, raport, leger dan sebagainya.¹⁰ Dokumentasi ini digunakan untuk mencari data tentang: (1) Sejarah singkat berdirinya Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram. (2) Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram. (3) Jumlah guru dan siswa yang tercatat dalam dokumen Madrasah. (4) Keadaan sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram.

c. Metode Observasi

Observasi adalah metode untuk mengumpulkan data dengan jalan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena fenomena yang diteliti.¹¹ Prinsip utama observasi adalah merangkum, mensistematiskan, dan menyederhanakan representative peristiwa. Adapun jenis-jenis dalam observasi:¹²

1. Observasi Berperan Serta (*participant observation*)

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

2. Observasi Nonpartisipan

Kalau dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dengan aktifitas orang-orang yang sedang diamati, maka dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Misalnya dalam suatu Tempat Pemungutan Suara (TPS), peneliti dapat mengamati bagaimana perilaku masyarakat dalam hal menggunakan hak pilihnya, dalam interaksi dengan panitia dan pemilih yang lain. Observasi nonpartisipan ini tidak akan mendapatkan data yang mendalam, dan tidak sampai pada tingkat makna, makna adalah nilai-nilai di balik perilaku yang tampak, yang terucapkan dan yang tertulis. Adapun jenis-jenis observasi nonpartisipan yaitu:

10 Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

11 Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, (Ban - ung: Alfabeta, 2012), h. 156.

12 Sugiyono, *Metode Penelitian kuantitatif*, h.145-146.

a. Observasi Terstruktur

Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variable apa yang akan diamati.

b. Observasi Tidak Terstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi nonpartisipan terstruktur untuk memperoleh data tentang: (1) Keadaan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram secara fisik. (2) Praktik strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar dalam pembelajaran bahasa Arab kela VI Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram. (3) Letak geografis Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Nahdhatul Wathan (NW) Dasan Agung Mataram. (4) Hasil belajar bahasa Arab setelah menggunakan strategi guru dalam mengatasi kesulitan belajar.

6. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data menurut Bogdan & Biklen (dalam Lexy J. Moleong, 2012:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain.

7. Validasi Data

Validitas merupakan derajat ketetapan antara fakta yang terjadi pada objek penelitian dengan daya yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian.¹³ Untuk mengetahui apakah data yang sudah ditemukan valid atau tidak maka peneliti melakukan:¹⁴

a. Obsevasi Mendalam.

Observasi mendalam peneliti gunakan untuk menghindari informasi yang tidak tepat atau kurang valid, selain itu data yang dikumpulkan juga tidak dapat diperoleh

13 Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 117.

14 Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian*, h. 178.

dengan sekali pengamatan saja, mengingat bahasa arab merupakan mata pelajaran yang membutuhkan tehnik pembelajaran yang berulang ulang untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan.

b. Analisa Dokumen

Dokumen yang diperoleh peneliti kumpulkan untuk dicek apakah ada kekeliruan dan tidak sinkron anantara dokumen dan wawancara yang telah dilakukan dengan narasumber sehingga benar benar diketahui keabsahanya.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecakan atau sebagai pembanding. Tehnik trianggulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran *mufrod*at pada siswa kelas VI dalam pelajaran bahasa Arab MI NW Dasan Agung

Kosakata atau dalam bahasa arab disebut mufradat, dalam bahasa Inggrisnya vocabulary adalah himpunan kata atau khazanah kata yang diketahui oleh seseorang atau entits lain yang merupakan bagian dari suatu bahasa tertentu. Kosakata ada yang mendefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut dan kemungkinan akan digunakannya untuk menyusun kalimat baru. Untuk itu diperlukan strategi yang tepat dalam rangka pembelajaran kosakata bahasa Arab agar tercapai. Mempelajari bahasa tidak terlepas dari pembelajaran mufradat, dimana pembelajaran mufradat adalah salah satu unsur yang terpenting dalam pembelajaran bahasa Arab itu sendiri. Pembelajaran mufradat bukan hanya sekedar mengajarkan kosakata kemudian menyuruh para siswa untuk menghafalnya, akan tetapi lebih dari itu siswa dianggap mampu menguasai mufradat jika sudah mencapai indikator-indikator yang ada.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari oleh masyarakat indonesia. Oleh karena itu perlu dikaji adanya pembelajaran bahasa yang tepat pembelajar non-Arab. Pembelajaran bahasa asing bisa dilakukan dengan berbagai cara dan metode. Demikian halnya dengan pembelajaran kosakata (al-Mufradat). Kosakata merupakan salah satu unsur yang harus dimiliki oleh pembelajar bahasa asing termasuk bahasa Arab. Perbendaharaan bahasa Arab yang memadai dapat menunjang seseorang dalam berkomunikasi dan menulis dengan bahasa tersebut.

Kosakata merupakan kumpulan kata-kata tertentu yang akan membentuk bahasa. Kata adalah bagian terkecil dari bahasa yang sifatnya bebas. Pengertian ini membedakan antara kata dengan morfem. Morfem adalah datuan bahasa terkecil yang tidak bisa dibagi atas bagian bermakna yang lebih kecil yang maknanya relatif stabil. Maka kata terdiri dari morfem-morfem. Komunikasi seseorang yang dibangun

dengan penggunaan kosakata yang tepat dan memadai menunjukkan gambaran kecerdasan dan tingkat pendidikan si pemakai bahasa.

Dalam pembelajaran bahasa arab ada beberapa masalah dalam pembelajaran kosakata yang disebut problematika pembentukan kosakata. Hal itu terjadi karena dalam pembelajaran kosakata mencakup didalamnya tema-tema yang kompleks yaitu perubahan derivasi, perubahan infleksi, kata kerja, mufrod, tatsniyah, jama, ta'nits, tadzkir dan makna leksikal dan fungsional. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kosakata merupakan kumpulan kata-kata yang memebentuk bahasa yang diketahui seseorang, dan kumpulan kata-kata tersebut akan digunakan dalam menyusun kalimat atau berkomunikasi dengan masyarakat.

Untuk itu, Ahmad Fuad Effendy dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* menjelaskan tentang pembelajaran dan pengajaran *mufrod* bahwa ada hal-hal dan tahapan-tahapan yang harus diperhatikan oleh guru dalam mengajar bahasa arab seperti. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran mufrod adalah Penambatan makna, sebaiknya guru hanya mengajarkan makna yang sesuai dengan konteks saja, agar tidak memecah perhatian dan ingatan siswa. Kemudian selanjutnya mufrod dalam konteks, mufrod semacam ini haruslah diajarkan dalam konteks agar tidak mengacaukan pemahaman siswa. Selanjutnya terjemah dalam pengajaran mufrod mengajarkan makna dengan cara menerjemahkannya kedalam bahasa ibu adalah cara yang paling mudah, tetapi mengandung beberapa kelemahan, antara lain : Mengurangi spontanitas siswa ketika menggunakannya dalam ungkapan. Selanjutnya tahapan-tahapan dalam pembelajaran mufrod. Dalam tahapan-tahapan pada pembelajaran mufrod mencakup beberapa aspek yang cukup penting diantara : mendengarkan kata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan guru, baik berdiri sendiri maupun di dalam kalimat. Selanjutnya mengucapkan kata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Selain itu, mendapatkan makna kata, berikan arti kata kepada siswa dengan sejauh mungkin menghindari terjemahan, kecuali jika tidak ada jalan lain. Kemudian yang selanjutnya membaca kata, setelah siswa mendengar, mengucapkan dan memahami makna kata-kata baru, kemudian guru menulisnya dipapan tulis. Kemudian menulis kata, akan sangat membantu penguasaan mufrod, kalau siswa diminta menulis kata-kata baru yang dipelajarinya pada saat makna kata-kata itu masih segar dalam ingatan siswa. Selain itu selanjutnya membuat kalimat, adalah membuat kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat yang sempurna, secara lisan maupun tulisan¹⁵

Selanjutnya dalam proses pembelajaran mufrod, ada beberapa langkah-langkah pembelajaran yang harus diterapkan oleh guru ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, diantaranya : Guru mengucapkan kosakata (bahsa asing) sebanyak dua atau tiga kali dan siswa mendengarkannya. Guru menukiskan kata

15 Ahmad fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Misykat, Malang 2003), h. 96

dipapan tulis dengan harakat yang lengkap. Guru menjelaskan makna kata dengan cara yang sesuai dengan karakter kata tersebut. Guru menggunakan kata tersebut dalam satu atau beberapa kalimat sempurna supaya siswa lebih memahami makna dan fungsi gramatikalnya. Siswa menirukan pengucapan salah satu kalimat tersebut secara bersama sama, kemudian secara kelompok, lalu secara individu. Guru membimbing cara menulis kata tersebut kepada siswa, lebih-lebih kata tersebut memiliki tingkat kesulitan dalam penulisan. Guru menulis makna kata dan kalimat yang dapat membantu kejelasan makna dipapan tulis. Siswa menulis kosakata-kosakata baru yang sudah ditulis oleh guru dipapan tulis. Siswa menulis kata, arti kata, dan contoh kalimat dibuku masing-masing.

Hal itu senada dengan pernyataan ibu Hijriah selaku guru bahasa Arab kelas VI MI NW Dasan Agung dalam wawancaranya dengan peneliti bahwa dalam proses pembelajaran *mufrodat*, guru melafalkan kalimat atau *mufrodat* bahasa Arab kemudian siswa mengikuti apa yang dilafalkan tersebut baik secara kelompok maupun individu, guru muliskan kata, guru membantu dan membimbing siswa, kemudian untuk menterjemahkan arti *mufrodat* itu guru memberi isyarat tertentu agar siswa merespon dengan cepat terhadap isyarat tersebut atau jelasnya guru tidak menyebutkan langsung arti kata dalam *mufrodat* itu sendiri. Contoh ibu guru menyebutkan : (1) تناول الفطور (guru sambil memegang perutnya), (2) القطار (guru member isyarat tentang kendaraan) (3) الخزانة (guru menaruh buku kedalam lemari).¹⁶

Dalam pembelajaran bahasa arab, khususnya pelajaran *mufrodat* memang sudah seharusnya menjadi latihan tersendiri bagi semua siswa mulai dari mendengarkan *mufrodat*, melafalkan *mufrodat* dan menterjemahkan arti *mufrodat*. Sehingga dengan demikian pelajaran *mufrodat* tersebut menjadi pelajaran yang mudah untuk dipahami oleh semua siswa.

Selain itu Thu'aimah memberikan klasifikasi kosakata (*mufrodat*) menjadi empat, yang masing-masing terbagi lagi sesuai dengan tugas dan fungsinya sebagai berikut. Pembagian Kosakata dalam Konteks Kemahiran Kebahasaan. Kosakata untuk memahami (*understanding vocabulary*) baik lisan maupun teks. Kosakata untuk berbicara. Kosakata untuk menulis. Dalam penulisan membutuhkan pemilihan kosakata yang baik dan tepat agar tidak disalah-artikan oleh pembacanya. Kosakata potensial. Kosakata jenis ini terdiri dari kosakata context yang dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks pembahasaan, dan kosakata analisis yakni kosakata yang dapat dianalisis berdasarkan karakteristik derivasi kata untuk selanjutnya dipersempit atau diperluas maknanya. Pembagian Bahasa Menurut Maknanya. Kata-kata inti. Kosakata ini adalah kosakata dasar yang membentuk sebuah tulisan menjadi valid, misalnya kata benda, kata kerja, dan lain-lain. Kata-kata fungsi. Kata-kata ini yang mengikat dan menyatukan kosakata dan kalimat sehingga membentuk paparan yang baik dalam sebuah tulisan. Contohnya huruf jar. Kosakata gabungan. Kosakata ini adalah

¹⁶ Hijriah (Guru Bahasa Arab Kelas VI MI NW Dasan Agung) *Wawancara*, 2 Juni 2017

kosakata yang tidak dapat berdiri sendiri, tetapi selalu dipadukan dengan kata-kata lain sehingga membentuk arti yang berbeda-beda. Pembagian Mufradat Menurut Karakteristik Kata (Takhasus). Kata-kata tugas yaitu kata-kata yang digunakan untuk menunjukkan tugas. Kata-kata inti khusus. Kosakata ini adalah kumpulan kata yang dapat mengalihkan arti kepada yang spesifik dan digunakan diberbagai bidang ulasan tertentu. Pembagian Kosakata Menurut Penggunaannya. Kosakata aktif, yakni kosakata yang umumnya banyak digunakan dalam berbagai wacana, baik pembicaraan maupun tulisan. Kosakata pasif, yaitu kosakata yang hanya menjadi perbendaharaan kata seseorang namun jarang ia gunakan.

Dari uraian tentang Pembelajaran *mufrodad* pada siswa kelas VI dalam pelajaran bahasa arab MI NW Dasan Agung diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kosakata atau dalam bahasa Arab disebut *mufrodad* adalah khazanah atau kumpulan kata yang dihimpun untuk kemudian dipelajari oleh pembelajar suatu bahasa. Selanjutnya kosakata tersebut dihimpun dan disusun dalam susunan bahasa yang bertujuan untuk menjadi alat dalam komunikasi antar sesama manusia, menumpahkan isi hati atau untuk mengungkapkan sesuatu kepada orang lain. Sismetika pembelajaran kosakata atau *mufrodad* ini, khususnya pada siswa kelas VI MI Dasan Agung Mataram dimulai dengan melafalkan kata atau kalimat baik secara individu maupun kelompok, menulis kata atau kalimat dan menterjemah arti kata atau kalimat tersebut. Selain itu guru harus memperhatikan bagaimana langkah-langkah pembelajaran yang mesti diterapkan dalam proses pembelajaran mufrodad dan juga harus memperhatikan jenis-jenis mufrodad yang sesuai dengan tingkat kompetensi, kecakapan dan kecerdasan siswa yang akan diajarkan.

2. Kesulitan belajar yang dihadapi siswa pada pembelajaran mufrodad dalam pelajaran bahasa arab kelas VI MI NW Dasan Agung

Secara umum, ada dua factor utama penyebab kesulitan belajar siswa yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan motivasi idealis yang membantu seseorang dalam belajar. Seseorang yang memiliki motif internal akan lebih kuat dalam proses belajarnya dan tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Motif internal lahir dari perenungan tentang konsep diri (filosofis) yang mempertanyakan manfaat belajar itu sendiri. Jadi, yang dimaksud faktor internal adalah faktor yang berasal dari siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai keragaman dalam hal kecakapan maupun kepribadian. Faktor Internal yang terdapat pada siswa meliputi: (1) Bakat. Setiap Individu atau setiap anak memiliki bakat yang berbeda-beda. Bakat biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih agar dapat terwujud. Bakat merupakan kemampuan alamiah untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan, yang relatif bisa bersifat umum (misalnya, bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya lebih baik. Untuk mendidik anak supaya tidak membebani anak tersebut, bakat sangat

penting bahkan untuk menentukan dimana dia cocok untuk disekolahkan. (2) Minat. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai rasa senang tanpa adanya batasan waktu. Minat dan sikap merupakan dasar bagi prasangka, dan minat juga penting dalam mengambil keputusan. Minat dapat menyebabkan seseorang giat melakukan menuju ke sesuatu yang telah menarik minatnya. Dalam hal ini siswa harus memiliki minat dalam belajar, sedangkan guru berperan untuk mengarahkan minat anak didiknya melalui metode yang dianggap cocok untuk siswa maupun metode yang sedang digemari siswanya sehingga tidak mudah menemui kejenuhan dalam belajar. Minat yang tinggi untuk menimbulkan rasa ingin tahu terhadap bahasa Arab harus bisa diterapkan oleh anak didik itu sendiri supaya pemahaman terhadap materi yang akan atau sedang disampaikan mudah diterima. (3) Kemauan. Faktor paling dasar untuk memperoleh dan berhasil terhadap segala sesuatu yang diinginkan oleh seseorang adalah kemauan. Kemauan ini muncul pada diri seseorang tanpa adanya paksaan dari luar diri seseorang. Kemauan seorang anak didik dalam mempelajari bahasa Arab dapat merubah atau menentukan prestasinya. Intelektualitas tinggi tanpa didukung adanya kemauan tidak bisa mendapatkan hasil yang memuaskan, akan tetapi intelektualitas yang pas-pasan jika memiliki rasa kemauan cukup tinggi dapat menentukan hasil yang lebih. (4) Pengalaman terdahulu terhadap pembelajar. Mengenai permasalahan pengalaman terdahulu seorang anak didik terhadap pembelajaran hanya pada lembaga formal saja akan tetapi pendidikan non-formal juga berpengaruh dalam membangun pengalaman anak didik. Pada sekolah atau lembaga pendidikan yang mengajarkan bahasa Arab, pendidikan formal dalam hal ini Madrasah sebelum anak didik mempelajari bahasa Arab pada sekolah / lembaga pendidikan yang sedang ia jalani, sudah pasti ada pengenalan terhadap bahasa Arab. Sama halnya pada pendidikan non-formal seperti pesantren maupun tempat pendidikan lingkungan masyarakat seperti dalam pengajian (*ngaji*) pada masjid maupun mushola pastinya sudah dikenalkan walaupun sekedar pada tingkatan membaca, akan tetapi pengenalan semacam ini bisa menjadikan modal bagi anak didik dalam menempuh pendidikan yang sedang dialami. Faktor internal dalam diri anak didik jika cocok dengan pendidikan yang sedang ia alami pada saat ini sangat berpengaruh positif dalam meraih prestasi belajar, sebab anak didik bisa dengan mudah beradaptasi melalui kepribadian yang ada dalam dirinya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah seluruh faktor yang mendukung proses belajar di luar motif idealis. Dalam faktor ini penulis akan membahas tiga macam yaitu: (1) Lingkungan. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan pendidikan sosial anak didik yang meliputi: (a) Keluarga, keluarga adalah unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Keluarga biasanya terdiri dari suami, istri, dan juga anak-anak yang selalu menjaga rasa aman dan ketentraman ketika menghadapi segala suka duka hidup dalam eratnya arti ikatan luhur hidup bersama. Secara umum, bagi seorang anak didik, keluarga

merupakan tempat awal dan paling utama guna mendapatkan pendidikan luar sekolah. Di dalam keluarga inilah seorang anak didik mulai mengenal hidupnya. Hal ini harus disadari dan diinsyafi oleh tiap-tiap keluarga, bahwa anak berada dalam keluarga dengan segala proses hingga dapat melepaskan diri dari ikatan keluarga. Keluarga sebagai tempat pencetak pengalaman paling awal bagi anak maka keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan yang baik, sebab kemajuan perkembangan anak didik lebih menguntungkan bagi yang hidup dalam keluarga serta lingkungan yang baik. (b) Masyarakat. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya serta alam lingkungan di sekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, naluri, perasaan, keinginan dsb manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungannya. Pola interaksi sosial dihasilkan oleh hubungan yang berkesinambungan dalam suatu masyarakat. Masyarakat merupakan sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadar akan kesatuannya dan dapat bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya. Dalam dunia pendidikan, masyarakat berperan membangun karakteristik seorang siswa atau mempengaruhi pendidikan dengan cita-citanya. Tugas masyarakat di dalam pendidikan ialah membiayai sekolah/pendidikan. Masyarakat memiliki tujuan tertentu: ialah agar anak didik yang muda-muda kelak dapat membantu kepada masyarakat dan mengabdikan kepada negara. Anak didik suatu Madrasah atau yang sedang mempelajari bahasa Arab sangat beruntung ketika hidup dalam lingkungan masyarakat yang peradaban islamnya tinggi, sebab sudah secara langsung ia belajar atau memiliki bekal ilmu dari lingkungan masyarakat. Bahasa Arab memang tidak dipakai sebagai bahasa komunikasi pada lingkungan tersebut akan tetapi ada pengenalan melalui bacaan do'a maupun pengajian yang isi bahasanya bersumber dari bahasa Arab. (c) Sekolah. Sekolah merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk melaksanakan pendidikan, semakin maju suatu masyarakat, semakin penting peranan sekolah dalam mempersiapkan generasi muda sebelum masuk kedalam proses pembangunan masyarakat itu. Dalam runtutan pendidikan, sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah lingkungan keluarga selain itu juga anak didik perlu menganggap sekolah sebagai keluarga kedua. Maka sebagian dari kehidupan sekolah adalah ekstensi dari kehidupan keluarga, sehingga sekolah perlu mencerminkan hal tersebut pada masyarakat dengan harapan kehidupan keluarga bisa sejalan dengan masyarakat patembayan (*gemeinschaft*).

3. Strategi Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran Mufrodat Kelas VI MI NW Dasan Agung

Secara umum, strategi dapat diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh seseorang atau organisasi untuk sampai pada tujuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Salah satu pendapat mengatakan bahwa yang dimaksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam

belajar-mengajar, guru dituntut untuk melancarkan proses pengajaran dengan baik. Setiap guru harus mempunyai strategi dalam pengajarannya, agar setiap peserta didik mampu memahami dan mengerti yang di sampaikan oleh guru. Selain itu strategi harus menarik dan memahami karakteristik peserta didik.

Sanjaya (2005) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikatakan pola umum, sebab strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis. Suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh. Sedangkan untuk mencapai tujuan, memang strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Strategi mempunyai pengertian garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi bila dikaitkan dengan pengajaran memiliki makna, bahwa strategi adalah suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.

Kebanyakan para ahli menyatakan bahwa pengajaran merupakan suatu terjemahan dari kata *instruction* atau *teaching*. Itu bersinggungan dengan pendapat Gagne dan Briggs, menyatakan bahwa *instruction* adalah meliputi semua kejadian atau peristiwa yang berpengaruh langsung pada proses belajar manusia tidak hanya terpaku pada peristiwa yang dilakukan oleh guru maupun instruktur, namun juga peristiwa yang melalui media cetak, film, program televisi, dan lain-lainnya.

Dalam proses pembelajaran, strategi memiliki kedudukan yang tinggi, paling tidak strategi mengandung tiga unsur yang tidak dapat dipisahkan yaitu, kompetensi yang ingin dicapai, pengalaman (proses) pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Djarmarah, 2002). Ketiga unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain. Kompetensi merupakan acuan dan menjadi landasan dalam proses atau penggunaan strategi pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang dirumuskan. Evaluasi menjadi salah satu kegiatan yang dilakukan untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan.¹⁸

Dalam belajar-mengajar, guru dituntut untuk melancarkan proses pengajaran dengan baik. Setiap guru harus mempunyai strategi dalam pengajarannya, agar setiap peserta didik mampu memahami dan mengerti yang di sampaikan oleh guru. Selain itu strategi harus menarik dan memahami karakteristik peserta didik. Penggunaan strategi dalam proses pembelajaran dapat diukur sesuai dengan kemampuan peserta didik yang diajar, misalnya dalam tingkat SD atau MI guru dapat menggunakan beberapa strategi seperti strategi bermain yang dapat membantu mengembangkan bahasa reseptif maupun ekspresif anak serta keterampilan-keterampilan yang dimiliki oleh anak. Sebagai guru harus memantau dan memastikan bila semua peserta didik ikut

17 M.ismail, *Strategi pembelajaran PPKn* (FKIP Universitas Mataram 2014) h 2

18 M.ismail, *Strategi pembelajaran PPKn* (FKIP Universitas Mataram 2014) h 7

serta dalam kegiatan tersebut. Selain itu, guru juga harus mengobservasi berbagai masalah anak serta membantu mereka mengatasinya. Kemudian strategi bercakap-cakap ini bisa juga disebut dengan strategi tanya-jawab. Strategi ini menyuruh anak untuk membuat atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru atau sebaliknya guru yang bertanya maupun yang menjawab pertanyaan. Siswa dan guru bisa saling melemparkan pertanyaan atau jawaban terlebih dahulu pada saat memulai pelajaran. Selanjutnya strategi Demonstrasi dengan strategi ini anak lebih mudah menghapalkan materi. Strategi ini guru pada saat mengajar ditunjukkan pula benda atau apapun yang dimaksud oleh guru. Guru menunjukkan benda yang dimaksudkannya kemudian menjelaskan nama benda atau pekerjaan tersebut. Selain itu ada strategi bercerita suatu strategi mengajar dengan membacakan anak cerita secara lisan. Pada hakikatnya strategi bercerita sama halnya dengan ceramah. Strategi ini tidak harus guru sebagai penuturnya, namun juga bisa peserta didik yang menjadi penuturnya. Cerita yang diusung harus menyenangkan dan menarik perhatian anak-anak. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah kejelasan arah dan tujuan cerita, bentuk penyampaian dan sistematika cerita, tingkat kemampuan dan perkembangan anak (sesuai dengan usia anak), situasi dan kondisi kelas serta penyimpulan hasil cerita.

Selanjutnya Effendy menjelaskan lebih rinci tentang tahapan dan strategi pembelajaran kosakata atau *mufrodāt* sebagai berikut: Mendengarkan kata. Yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendengarkan kata yang diucapkan pengajar atau media lain, baik berdiri sendiri maupun dalam kalimat. Apabila unsur bunyi dari kata tersebut sudah dikuasai oleh siswa, maka selanjutnya siswa akan mampu mendengarkan secara benar. Mengucapkan kata. Dalam tahap ini pengajar memberi kesempatan kepada siswa untuk mengucapkan kata yang telah didengarnya. Mengucapkan kata baru akan membantu siswa mengingat kata tersebut dalam waktu yang lebih lama. Mendapatkan makna kata. Pada tahap ini pengajar hendaknya menghindari terjemahan dalam memberikan arti kata kepada siswa, karena bila hal itu dilakukan maka tidak akan terjadi komunikasi langsung dalam bahasa yang sedang dipelajari, sementara makna kata pun akan cepat dilupakan oleh siswa. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menghindari hal ini, yaitu dengan pemberian konteks kalimat, definisi sederhana, pemakaian gambar/foto, sinonim (muradif), antonim (dlid), memperlihatkan benda asli atau tiruannya, peragaan gerakan tubuh. Membaca kata. Setelah melalui tahap mendengar, mengucapkan, dan memahami makna kata-kata (kosakata) baru, pengajar menulisnya dipapan tulis. Kemudian siswa diberikan kesempatan membaca kata tersebut dengan suara keras. Menulis kata. Penguasaan kosakata siswa akan sangat terbantu bila mana ia diminta untuk menulis kata-kata yang baru dipelajarinya (debgar, ucap, paham, baca) mengingat karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatan siswa. Membuat kalimat. Tahap terakhir dari kegiatan pembelajaran kosakata adalah menggunakan kata-kata baru itu dalam sebuah kalimat.¹⁹

19 Ahmad fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Misykat, Malang 2003), h. 96

Hal ini diperkuat juga oleh pernyataan ibu Hijriah selaku guru bahasa arab di MI NW Dasan Agung Mataram dalam proses wawancara dengan `peneliti menerangkan bahwa dalam masalah strategi, bagi guru yaitu belajar lebih giat lagi agar proses pembelajaran didalam kelas berjalan secara efektif dan efisien, perbanyak membaca kamus-kamus bahasa Arab, melatih semua siswa dalam hal pelafalan *mufrodat*, pengucapan kalimat bahasa Arab, menuliskan kata atau kalimat bahasa arab, pengujaran huruf-huruf dalam *mufrodat* dan sebagainya. Dan untuk semua siswa maupun siswi adalah tetap dibimbing, diarahkan dan dilatih lebih banyak lagi tentang pembelajaran *mufrodat*.²⁰

Dalam hal strategi pada pelajaran *mufrodat* ini, terutama guru bahasa Arab harus tetap konsisten dan istiqomah dalam melatih dan membimbing semua peserta didik terutama dalam pelajaran *mufrodat* baik yang berkaitan dengan pelafalan kata atau *mufrodat* bahasa Arab, latihan membuat kalimat dalam bahasa Arab, pengujaran huruf-huruf dalam bahasa Arab dan sebagainya. Sebagai contoh dari sekian jumlah siswa dan siswi yang cukup banyak, ada salah seorang siswa yang masih belum lancar dalam membaca al-Qur'an dan itu dapat mempengaruhi siswa pada pembelajaran bahasa Arab khususnya pelajaran *mufrodat* entah itu pada pelafalan kata, pengucapan kalimat atau pengujaran huruf-huruf bahasa Arab. Sebagai mana juga yang telah diterapkan oleh MI NW ini rutin setiap paginya bimbingan membaca al-Qur'an (juz 'Amma) bagi semua siswa maupun siswi baik secara kelompok maupun perorangan. Sehingga dengan demikian akan memudahkan siswa dalam mencapai pembelajaran yang maksimal terutama pada pelajaran *mufrodat*.²¹

Yusraini, dalam bukunya "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab" menjelaskan tentang beberapa strategi pembelajaran dalam pengajaran *mufrodat*, diantaranya : Strategi Pembelajaran *Qira'ah* (Membaca). Membaca merupakan materi terpenting diantara materi-materi pelajaran lainnya. Siswa tidak akan pandai pada pelajaran yang lain apabila dia tidak dapat membaca dengan baik. Dapat dikatakan bahwa membaca merupakan sarana terpenting dalam pencapaian tujuan pembelajaran bahasa Arab terutama pembelajar bahasa Non Arab. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang tidak mudah dan sederhana, tidak sekedar membunyikan huruf-huruf atau kata-kata akan tetapi sebuah keterampilan yang melibatkan berbagai kerja akal dan pikiran. Membaca merupakan kegiatan yang meliputi semua bentuk-bentuk berpikir, memberi penilaian, memberi keputusan, menganalisis dan mencari pemecahan masalah. Strategi Pembelajaran *istima'*. Menyimak, sebagai salah satu keterampilan berbahasa, tidak kalah pentingnya dengan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak, berbicara, membaca dan menulis harus disajikan secara terpadu dalam pembelajaran keterampilan berbahasa di MI/SD. Menyimak diawali dengan

20 Hijriah (guru bahasa arab kelas VI MI NW Dasan Agung), *Wawancara*, 2 Juni 2017

21 Hijriah, (Guru Bahasa Arab MI NW Dasan Agung), *Wawancara*, 2 juni 2017

mendengarkan bunyi bahasa secara langsung atau melalui rekaman radio, telepon atau televisi. Bunyi bahasa yang diterima kemudian ditafsirkan maknanya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa menyimak merupakan proses yang mencakup kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, mengidentifikasi, menafsirkan, menilai, dan mereaksi terhadap makna yang termuat pada wacana lisan. Jadi, peristiwa menyimak pada hakikatnya merupakan rangkaian kegiatan penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi.²²

Pada uraian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah strategi dalam pembelajaran adalah sebuah susunan yang disusun oleh pendidik atau rencana dalam proses pembelajaran yang bertujuan menjadi acuan untuk membantu para siswa dalam mencapai, mengukur dan menilai tingkat kompetensi, kecakapan dan kecerdasan siswa dalam pembelajaran dengan beberapa strategi pembelajaran yang dapat dipilih oleh guru seperti strategi bermain, strategi demonstrasi, strategi bercakap-cakap atau strategi bercerita yang bertujuan untuk kemudian diterapkan ketika proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dengan itu kegiatan pembelajaran diharapkan berjalan dengan maksimal sebagaimana yang diharapkan.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pembelajaran *Mufrod* Pada Siswa Kelas VI dimulai dengan guru melafalkan *Mufrod* atau kalimat bahasa Arab, kemudian semua siswa mengikuti apa yang dilafalkan tersebut baik secara kelompok maupun individu. Dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya pelajaran *Mufrod* memang sudah seharusnya menjadi latihan tersendiri bagi semua siswa mulai dari mendengarkan *Mufrod*, melafalkan *Mufrod* dan menterjemahkan arti *Mufrod*. Sehingga dengan demikian pelajaran *Mufrod* tersebut menjadi pelajaran yang mudah untuk dipahami oleh semua siswa.
- b. Kesulitan belajar pada pelajaran *Mufrod* dalam pembelajaran bahasa Arab kelas VI lebih banyak datang daripada siswa itu sendiri. Hal itu dikarenakan siswa yang berkesulitan belajar tersebut belum lancar dalam membaca Al-Qur'an baik pada pelafalan kata, kalimat, maupun ujaran-ujaran huruf bahasa Arab yang terdapat didalam Al-Qur'an dan itu sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, tujuan pembelajaran dan pencapaian dalam pembelajaran bahasa Arabnya. Selain itu factor utama penyebab kesulitan belajar siswa adalah (factor internal) seperti

22 Yusraini. (2012). "Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab". *Jurnal Media Akademika*. 27, (3), 387-402.

minat siswa, bakat, kamauan dan lain sebagainya. (faktor eksternal) seperti lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah dan sebagainya.

- c. Strategi guru untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Pembelajaran *Mufrodat* adalah dengan guru tersebut tetap belajar agar proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien, memperbanyak khazanah pengetahuan bahasa Arab dengan memperbanyak membaca kamus-kamus bahasa Arab dan melatih semua siswa dalam hal pelafalan *Mufrodat*, pengucapan kalimat bahasa Arab, pengujaran huruf-huruf dalam *Mufrodat* dan sebagainya. Selain itu, guru dapat menerapkan beberapa strategi pembelajaran seperti strategi demonstrasi, strategi bercakap-cakap, strategi bercerita dan strategi bermain. Sebagai acuan bagi guru agar proses pembelajaran berjalan seperti yang diharapkan.

2. Saran

- a. Saran untuk guru: (1) Guru harus tetap belajar agar proses pembelajaran didalam kelas berjalan secara efektif dan efisien, (2) Istiqomah dalam mengajar agar mencapai tujuan belajar yang maksimal dan (3) Melatih semua siswa dalam hal pelafalan *Mufrodat*, pengucapan kalimat bahasa Arab, pengujaran huruf-huruf dalam *Mufrodat*.
- b. Saran untuk siswa: (1) Tingkatkan kedisiplinan dalam belajar serta belajar lebih giat lagi, (2) Perbanyak membaca kamus-kamus bahasa Arab, dan (3) Tingkatkan motivasi dan minat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Acep Hermawan, *Metedolodi Pembelajaran Bahasa Arab*.(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011)
- Ahmad fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab* (Misykat, Malang).
- Ahmad Muhtadi Ansor, *Pengajaran Bahasa Arab Media dan Metode-metodenya*, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Asis Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya 2014
- Derek wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar* (Jogjakarta : katahati, 2007)
- Hijriah, *Waw ancara*, Hari Senin Tanggal 13 february 2017
- Hijriah (Guru Bahasa Arab Kelas VI MI NW Dasan Agung) *Wawancara*, 2 Juni 2017
- Hijriah (Guru Bahasa Arab Kelas VI MI NW Dasan Agung) *Wawancara*, 10 Mei 2017
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2011)
- Muhamad Irham. *Penggunaan Lagu Sebagai Strategi Pengajaran Bahasa Arab Kelas IV MIN Karang Baru Mataram* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Mataram, 2004).
- Marno dan M. Idris, *strategi dan metode pengajaran* (Ar-ruzz Media, jogjakarta 2008)
- M. Ismail, *Strategi Pembelajaran Pkn* (FKIP Press Universitas Mataram, mataram 2013)
- Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta,
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Ramayulis, *ilmu pendidikan Agama Islam*
- Ruswandi, “Penerapan Media Lagu Arab Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufrodat Bahasa arab Kelas VIII MTs.Negeri Janapria” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Mataram, 2014).
- Sutjihati somantri, *Psikologi Anak luar biasa* (2009)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Sukardi, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1983)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014)

- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Santoso, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya : Pustaka Agung 2007)
- Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008)
- Sukardi, *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1983)
- Yuli Andriana, “Upaya-Upaya Guru dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika” di MTS As-Syafi’iyah Dasan Baru Jabon Selatan Lombok Tengah” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Mataram, 2006).
- Yusraini. (2012). “Strategi Pembelajaran Bahasa Arab dan Implikasinya Terhadap Efektivitas Pembelajaran Bahasa Arab”. *Jurnal Media Akademika*. 27.